

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM KECEMASAN MAHASISWA**  
**PROGRAM KHUSUS SEMESTER AKHIR DI IAIN**  
**WALISONGO SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Program Khusus di IAIN Walisongo Semarang**

**1. Sejarah dan Perkembangan Program Khusus di IAIN Walisongo Semarang**

Beberapa tahun terakhir muncul kecenderungan jumlah mahasiswa atau peminat program studi (prodi) tertentu di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) mengalami penurunan terutama pada beberapa fakultas (Ushuluddin, Dakwah, dan Adab). Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab, diantaranya; asumsi bahwa fakultas atau jurusan tersebut lapangan pekerjaan atau bidang kerjanya tidak jelas, dan jika ada selama ini hanya pada sektor yang berkaitan dengan bidang keagamaan.

Faktor lain yaitu perubahan *mindset* (pemikiran atau cara pandang) atau bahkan pradigma masyarakat tentang belajar agama yang tidak harus di lembaga pendidikan agama Islam, pesantren, atau perguruan tinggi Islam. Pada sisi lain, pengelola pendidikan tinggi Islam kurang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan fakultas dengan program-program yang bisa menyiapkan anak didik mampu terserap lapangan

pekerjaan yang terus menerus mengalami diverifikasi (Tim Penyusun, 2010: 1).

Berangkat dari hal tersebut maka perlu adanya upaya penyelesaian terbaik, dengan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap seluruh kelompok kajian keislaman, dan konsisten dengan visi-misinya yaitu meningkatkan kualitas dan citra melalui peningkatan mutu lulusan secara simultan (serentak). Mutu ini diukur dengan sejauh mana kemampuan mahasiswa memiliki basis penguasaan pemikiran dan materi agama yang kuat, baik klasik maupun modern, penguasaan metodologi sebagai alat analisis terhadap berbagai problem dan realitas keberagamaan masyarakat dan kemampuan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) yang baik sebagai bekal kompetensi. Adanya keterpaduan material, metodologis, dan bahas tersebut diharapkan mampu menjawab persoalan keagamaan dan keberagamaan secara integral, komprehensif, dan bijaksana (Muhaya, 2009: v).

Berangkat dari realitas tersebut Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Fakultas Ushuluddin di IAIN Walisongo Semarang, telah membuka Program Khusus. Bermula dari Surat Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktur Pendidikan Tinggi No.: Dj.I/Dt.IV/PS.04/374/09 tanggal 23 Maret 2009 perihal Penawaran Penyelenggaraan Beasiswa Jurusan atau Program Studi Langka Peminat (yang

selanjutnya disebut Program Studi Khusus Kajian Keislaman), Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, Departemen Agama melalui surat yang ditandatangani oleh Direktur Pendidikan Tinggi Islam No.: Dj.I/Dt.1.IV/PP.04/1159/2009 tanggal 4 September 2009 mengumumkan kepada masyarakat bahwa Departemen Agama Republik Indonesia telah membuka program khusus di berbagai tempat, diantaranya di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yaitu jurusan Tafsir dan Hadits, dan Tasawuf dan Psikoterapi.

Penyelenggaraan program khusus didanai sepenuhnya dari Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga mahasiswa tidak dibebani biaya perkuliahan sampai selesai jenjang sarjana (SI) dalam batas waktu VIII (delapan) semester harus sudah lulus, jika pada waktu yang ditentukan tersebut belum lulus maka biaya perkuliahan ditanggung sendiri oleh mahasiswa, dan mahasiswa dipindah jalur menjadi seperti mahasiswa reguler. Disayangkan sekali, karena program seperti ini masih sangat terbatas sehingga perlu disosialisasikan lebih jauh untuk bisa menjadi model bagi pengembangan Fakultas Dakwah dan Fakultas Ushuluddin ke depan. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa langkah-langkah inovatif lain telah tertutup. Justru berbagai langkah kreatif dan inovatif harus lebih banyak

digalakkan untuk menaikkan daya saing ke depan (Muhaya, 2009: vii).

Sasaran utama program ini adalah para siswa dan siswi MA (Madrasah Aliyah Negeri atau Swasta) atau MAS (Madrasah Aliyah Santri) yang diberdayakan. Harapannya agar kelak mereka mendapat menularkan semangat kemandirian dan kecakapan kepada masyarakat dan pondok pesantren pada saat individu mengabdikan. Para santri atau alumni pesantren pada umumnya memiliki cukup biaya untuk melanjutkan pendidikan. Adanya program ini, juga diharapkan dapat memberikan nilai-nilai strategis bagi pemerintah, terutama dalam rangka menyediakan tenaga-tenaga penyuluh yang memiliki kualifikasi sarjana. Hal ini tentu akan memberikan kontribusi bagi kesuksesan program-program pembangunan yang telah dicanangkan oleh pemerintah (Tim Penyusun, 2010: 2).

## **2. Visi Misi dari Program Khusus di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Fakultas Ushuluddin**

### **a. Visi, Misi, dan Tujuan Program Khusus Penyuluh Agama (PKPA)**

Visi Program Khusus (PKPA) adalah terciptanya sarjana Islam yang bertaqwa kepada Allah, memiliki intelektualitas, integritas, dan profesional di bidang ilmu dakwah dan penyuluh agama.

Misi Program Khusus (PKPA) adalah mewujudkan sarjana penyuluh agama Islam yang memiliki landasan moral dalam membangun masyarakat madani. Mewujudkan sarjana penyuluh agama Islam yang mampu berkompetensi di era global. Mewujudkan sarjana Islam yang unggul, ahli, dan terampil sebagai da'i dan penyuluh agama. Mewujudkan sarjana penyuluh agama Islam yang berwawasan luas mengenai dasar-dasar ilmu keislaman.

Tujuan Program Khusus (PKPA) adalah mendidik mahasiswa supaya memiliki akhlak karimah, mampu beramar makruf nahi munkar, supaya memiliki toleransi keberagamaan yang tinggi, mendidik mahasiswa yang kritis terhadap persoalan sosial masyarakat, supaya mahasiswa mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, supaya mahasiswa menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, supaya mahasiswa menguasai ilmu dakwah dan teknik penyuluhan agama, supaya mahasiswa mampu menerapkan dan mengembangkan ilmu dakwah dan teknik penyuluhan agama, menguasai ilmu-ilmu keislaman, dan supaya mahasiswa kritis dan mampu mengembangkan ilmu-ilmu keislaman.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Ushuluddin Program Khusus (FUPK)

Visi (FUPK) adalah mengembangkan dan menjadikan ilmu Ushuluddin lebih humanis dan berguna bagi kehidupan beragama dan berbangsa.

Misi (FUPK) adalah mencerdaskan kehidupan berbangsa dan beragama, melahirkan kader-kader ulama (sarjana) yang memiliki wawasan Islam secara komprehensif serta berdaya guna bagi kehidupan agama dan negara.

Tujuan (FUPK) adalah untuk menghasilkan ulama yang menguasai ilmu-ilmu keislaman secara integral dan mampu mengkomunikasikan dan menerapkannya dalam kehidupan modern, revitalitas ilmu-ilmu Ushuluddin, meningkatkan citra dan mutu Fakultas Ushuluddin serta minat masyarakat terhadap fakultas Ushuluddin, dan untuk menghasilkan sarjana yang siap berkompetisi untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri.

**3. Standar Kompetensi Lulusan**

Standar kompetensi lulusan Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah Program Khusus berbeda-beda tergantung jurusan dan Fakultas, diantaranya sebagai berikut:

**a. Kompetensi Lulusan Fakultas Ushuluddin Program Khusus**

Menurut Muhaya (2009: 4-5) standar kompetensi yang *pertama*, sarjana (ulama) yang menguasai ilmu-ilmu dasar keislaman dalam 3 (tiga) bidang; Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq secara integral. *Kedua*, mampu mengkomunikasikan ilmu-ilmu keislaman secara lisan, tulisan, dan menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan modern. *Ketiga*, terampil berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. *Keempat*, memahami teks berbahasa Arab maupun berbahasa Inggris.

*Kelima*, hafal minimal: untuk jurusan Tafsir dan Hadits; 4 Juz Al-Qur'an dan 100 Hadits-hadits pilihan (di luar perkuliahan), untuk jurusan Aqidah dan Filsafat; 2 Juz Al-Qur'an dan 40 Hadits-hadits pilihan (di luar perkuliahan); untuk jurusan Tasawuf dan Psikoterapi; Juz 30 (Juz 'Amma), surat-surat; Al-Rahman, Al-Kahfi, Al-Waqiah, Al-Mulk, dan Ya Sin Serta 40 Hadits-hadits tentang doa-doa pilihan yang bernuansa tasawuf dan psikoterapi (di luar perkuliahan). Keenam, memiliki sikap tasamuh, inklusif, toleran, terhadap perbedaan dan taat beribadah.

#### **b. Standar Kompetensi Lulusan Program Khusus Penyuluh Agama**

Standar kompetensi yang diharapkan dimiliki lulusan PKPA yaitu kompetensi utama dan kompetensi pendukung. *Pertama*, kompetensi utama, yaitu dasar-

dasar ilmu keislaman, bahasa, dan penyuluh agama. Dasar-dasar ilmu keislaman, meliputi pengetahuan, yaitu mahasiswa memiliki pengetahuan akidah dan akhlak, memiliki pengetahuan ilmu Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an, memiliki pengetahuan Hadits atau ilmu Hadits, memiliki pengetahuan Fiqh atau Ushul Fiqh, memiliki pengetahuan dakwah atau ilmu dakwah, hafal sebagian atau seluruh Al-Qur'an (5 Juz atau 30 Juz).

Keterampilan, yaitu mahasiswa harus mampu memahami dan menelaah literatur keislaman (aqidah, ibadah, ilmu atau tafsir Al-Qur'an, Hadits atau ilmu Hadits, Fiqh atau Ushul Fiqh, dan Dakwah atau ilmu Dakwah. Sikap atau Kepribadian, yaitu sikap keagamaan; beriman, bertaqwa, dan berakhlak *al-karimah*. Sikap akademik; cinta ilmu pengetahuan, rasional, kritis dan objektif. Sikap profesional; menguasai bidang keilmuan dan penerapannya. Sikap demokratis; egaliter, toleran, dan menghargai orang lain.

Bahasa, meliputi pengetahuan, yaitu mahasiswa memiliki pengetahuan gramatika (nahwu, sharaf, balaghah) bahasa Arab dan memiliki pengetahuan gramatika bahasa Inggris. Keterampilan, yaitu mahasiswa harus terampil berbahasa Arab (*maharat al-istima'*, *maharat al-kalam*, *maharat al-qira'ah*, *maharat al-kitabah*). Mahasiswa juga harus terampil berbahasa

Inggris (*speaking, reading, translating, dan writing*). Sikap atau Kepribadian, yaitu mahasiswa harus memiliki sikap berani berbicara dan menyampaikan pendapat, serta memahami budaya lintas negara.

Penyuluh agama, meliputi pengetahuan yaitu mahasiswa memiliki pengetahuan tentang teori dan ilmu penyuluh agama. Menguasai ilmu-ilmu penunjang penyuluh agama, serta mampu menerapkan melalui berbagai pendekatan (teknik) terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Keterampilan, yaitu mahasiswa harus mampu memberikan layanan penyuluh Agama kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Mahasiswa juga harus mampu melakukan dakwah (*tablig*) bi al-lisan atau bi al-hal kepada masyarakat.

Sikap atau Kepribadian, yaitu mahasiswa harus beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berkepribadian Indonesia, kualitas pribadi; amanah, tanggung jawab, harga diri, konsep diri, mampu berkomunikasi, bersosialisasi, intelegensi, peduli, kritis, *self management*, jujur, dan saling menghargai. Sikap akademik yang harus cinta ilmu pengetahuan, rasional, kritis, dan objektif. Sikap profesional yaitu menguasai bidang keilmuan dan penerapannya. Sikap demokratis yaitu egaliter, toleran, menghargai orang lain. Sikap

wirausaha yaitu mandiri, inovatif, ulet, progresif, dan pantang menyerah.

*Kedua*, kompetensi pendukung adalah pengetahuan, sebagai mahasiswa harus memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan dakwah, dan memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial yang relevan dengan dakwah. Keterampilan, yaitu mahasiswa harus mampu berceramah di depan umum, dan memimpin, menggerakkan masyarakat ke arah yang lebih baik, serta partisipasif dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Sikap atau kepribadian, yaitu islami, sopan, ramah, komunikatif, dan supel.

Kedua kompetensi tersebut di atas, berlandaskan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Adanya ketiga aspek tersebut alumni Program Khusus Penyuluh Agama, harus cerdas dan berpengetahuan luas, memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan diri menuju kemandirian hidup sehingga mampu menjadi wirausahawan muda, dan diharapkan alumni memiliki kemampuan komunikasi dalam pergaulan luas dalam masyarakat global yang hidup tanpa batas ruang dan waktu. Sebagai insan terdidik maka alumni memiliki tingkat kepedulian sosial, kritis, dan responsif terhadap berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

Untuk menunjang tercapainya kedua kompetensi tersebut berikut muatan yang menjadi materi perkuliahan berdasarkan kompetensi yang ada.

#### **4. Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan Fakultas Ushuluddin Program Khusus (FUPK) IAIN Walisongo Semarang, pada periode pertama (Muhaya, 2009: 11-12) adalah Penanggung Jawab Umum: Rektor IAIN Walisongo Semarang, dan Dekan Fakultas Ushuluddin. Penanggung jawab Khusus; Pembantu Dekan I, II, III. Tim Penyelenggara: Ketua Tafsir dan Hadits; Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag, Sekertaris; Zainul Adzfar, M.Ag. Tim Penyelenggara: Ketua Aqidah dan Filsafat; Drs. Machrus, M.Ag., Sekertaris; H. Sukendar, MA. Tim Penyelenggara: Ketua Tasawuf dan Psikoterapi; Hasyim Muhammad, M.Ag., Sekertaris; Suliman al-Kumayi, M.Ag. Tim Pengendali Mutu: DR. H. Yusuf Suyono, MA., Dr. Zuhad, MA., Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. Tim Pelaksana Administrasi; Dra. Hj. Siti Afwah Shonhadji, Zaenudin, S.Pd.I., H. Fachur, S.Sos.

Desain pengelolaan Program Khusus Penyuluh Agama (PKPA) jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di IAIN Walisongo Semarang, (Tim Penyusun, 2009: 2) adalah Pelindung: Rektor IAIN Walisongo Semarang. Penanggung Jawab: Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Pengendali Mutu:

ketua jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ketua jurusan KPI Fakultas Dakwah, dan ketua jurusan MD Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Ketua Program: Dra. Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd. Sekertaris; Thohir Yuli Kusmanto, M.Si. Bagian Keuangan dan Kepegawaian: Soimah, S. Ag. Pengasuh Pesantren: KH. Drs. Abdul Karim Assalawy, M.Ag.

## **5. Kode Etik Mahasiswa Program Khusus**

Mahasiswa Program Khusus memiliki kode etik yang berbeda dengan mahasiswa reguler. Mahasiswa Program Khusus kode etiknya yaitu mahasiswa harus mencitrakan dirinya sebagai insan akademis, memiliki sikap dewasa dan ilmiah baik di dalam maupun di luar kampus dan di asrama. Mahasiswa hendaknya meningkatkan silaturahmi dengan dosen dalam arti intelektual, moral, dan religius-sosial. Mahasiswa wajib menjaga akhlakul karimah, menjaga keharmonisan lingkungan sebagai cerminan taqwa sosial, menaati segala peraturan, dan perundang-undangan yang berlaku di IAIN Walisongo Semarang dan Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah, dan sanggup menjaga nama baik almamater (Tim Penyusun, 2010: 9).

Mahasiswa Program Khusus harus menjaga suasana ilmiah yang kondusif, tenang, islami di area kampus, dan asrama. Mahasiswa harus menghindarkan diri dari tindakan plagiasi atau penyontekan dalam segala jenis ujian, segala bentuk penipuan, dan pemalsuan. Mahasiswa harus menjaga

terciptanya bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi harian, baik di kampus maupun di asrama. Mahasiswa Program Khusus harus menaati peraturan yang diputuskan oleh Tim Penyelenggara Program dan ketentuan berlaku di asrama. Mahasiswa Program Khusus harus menjaga dan melakukan Tri Etika Kampus (Etika Diniyah, Etika Ilmiah, dan Etika Ukhuwah) yang telah ditetapkan di IAIN Walisongo Semarang (Muhaya, 2009: 13-14).

Etika Diniyah adalah mahasiswa harus meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman agama Islam; menjadikan ajaran dan etika agama Islam sebagai landasan seluruh aktivitas; memahami adanya perbedaan dalam pemahaman dan pengalaman agama Islam; menjadikan dirinya sebagai tauladan bagi pengalaman agama Islam yang berwawasan keindonesiaan; melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar secara fungsional dan profesional; membudayakan ajaran agama Islam melalui Tri Dharma perguruan tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Tim Penyusun, 2010: 9).

Etika ilmiah adalah mengembangkan dan menjunjung tinggi kebebasan akademik secara bertanggung jawab; melaksanakan kegiatan akademik yang bermanfaat bagi lembaga dan masyarakat luas; mengembangkan kebebasan akademik yang berorientasi pada wawasan etik dan mengacu kepada kepentingan nasional; menjunjung tinggi otonomi keilmuan; mengembangkan sika ilmiah, seperti jujur dalam

menyampaikan pendapat orang, terbuka, dan objektif (Tim Penyusun, 2010: 10).

Etika ukhuwah adalah mengembangkan rasa kebersamaan sebagai warga negara IAIN Walisongo; menciptakan suasana kampus yang mantap, sejuk, dan dinamis; meningkatkan semangat persaudaraan antara warga IAIN Walisongo dengan masyarakat; mengembangkan sikap berprasangka baik; menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia; mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak sewenang-wenang; menegakkan keadilan, kejujuran, dan kebenaran di kalangan warga IAIN Walisongo dan dalam masyarakat (Tim Penyusun, 2010: 10).

#### **B. Kecemasan Mahasiswa Program Khusus Semester Akhir**

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang, dan karena itu tidak berlangsung lama. Penting sekali untuk mengingat bahwa kecemasan bisa muncul sendiri atau disebabkan oleh gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi. Hal ini telah dialami oleh mahasiswa Program Khusus semester akhir. Kecemasan muncul karena mahasiswa merasa ada penyebab yang bersifat eksternal maupun internal. Kendala bersifat internal bersumber dari individu yang bersangkutan, dan kendala eksternal bersumber dari luar individu.

Kecemasan dapat dikategorikan menjadi empat tingkatan diantaranya, kecemasan ringan, sedang, berat, dan panik. Dari hasil wawancara dengan 14 mahasiswa Program Khusus angkatan 2009 di IAIN Walisongo Semarang terdapat 2 (dua) mahasiswa tidak mengalami kecemasan karena mereka menganggap keberadaan saat ini mengalami keterlambatan studi sampai semester XI bagi mereka adalah pilihan, 8 (delapan) mahasiswa mengalami kecemasan ringan, 4 (empat) mahasiswa mengalami kecemasan sedang. Luqman mahasiswa Program Khusus jurusan Tasawuf dan Psikoterapi menjelaskan bahwa dalam menghadapi semester akhir ini banyak perasaan yang mengganggu, seperti rasa tidak tenang, takut, khawatir, dan cemas memandang masa depannya. Hal ini termasuk kecemasan dalam kategori sedang. Pernyataan Lukman dapat dijelaskan pada hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam menghadapi semester akhir ini, banyak sekali gangguan-gangguan perasaan dalam diri saya mbak, karena saya anak pertama yang dituntut untuk segera menyelesaikan studi, namun apa daya saya sampai saat ini masih memiliki banyak tanggung jawab yang belum selesai sebagai mahasiswa PK. Tangung jawab saya hafalan belum lunas mbak, apa lagi sekarang saya kerja mbak, malah tambah nggak sempat untuk menghafalkan, dan skripsi saya dari semestr VIII sampai semester XI ini masih saja tetap di proposal. Akhirnya saya merasa, tertekan, tidak tenang, khawatir, sering merasa takut, dan bahkan susah untuk tidur mbak. Galaulah pokoknya (Wawancara, 27 Oktober 2014)”.

Kecemasan dalam kategori ringan salah satunya dialami oleh Ulya mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Ulya adalah

mahasiswa Program Khusus jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam menyatakan bahwa kecemasan yang dirasakan adalah merasa bingung dan tidak tenang, tetapi masih berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa Program Khusus termasuk dalam kategori cemas ringan. Pernyataan Ulya dapat dijelaskan pada hasil wawancara sebagai berikut:

“Aku nek ngerti konco-konco sing wes lulus ngrasa kepengen ndang iso lulus koyo konco-konco, aku yo isin juga, tapi piye maneh dek, wong pancen wingi-wingi urung jatahku lulus. Perasaan cemas, gak tenang, bingung, yo sering tak rasake, tapi disisi lain aku nggolek jalan keluar piye carane aku tetep iso ngapal key, iso ngarap skripsi, tapi emang kelemahan ku gak iso nek harus ngerjak key skripsi karo ngapal key barengan, kudune siji-siji”.

Artinya: “Saya kalau melihat teman-teman yang sudah lulus merasa ingin segera bisa lulus seperti mereka, saya juga merasa malu, tapi bagaimana lagi dek, memang kemarin-kemarin belum jatah saya untuk lulus. Perasaan cemas, tidak tenang, kebingungan, ya sering saya rasakan, tapi disisi lain saya juga mencari cara untuk menyikapi hal itu, supaya saya tetapi bisa menghafalkan dan mengerjakan skripsi. Tapi memang kelemahan saya tidak bisa mengerjakan skripsi bareng sama menghafalkan, jadi harus satu-satu untuk menyelesaikannya” (Wawancara, 2 Nopember 2014).

Dari hasil wawancara tersebut, menggambarkan mahasiswa Program Khusus semester akhir di IAIN Walisongo Semarang yang mengalami kecemasan bertingkat dari tingkat kecemasan ringan dan sedang, sehingga tidak sampai tingkat berat dan panik. Mahasiswa Fakultas Dakwah yang sedang cemas baik dalam keadaan tingkat ringan maupun sedang mengalami gejala-gejala kecemasan, sebagai berikut:

## 1. Kecemasan Ringan

Gejala-gejala kecemasan tingkat ringan, yaitu: masih memiliki kesadaran untuk segera menghafalkan Al-Qur'an dan Hadits yang masih belum disetorkan, ketika memiliki masalah mencari jalan keluarnya, memiliki motivasi untuk segera mengerjakan skripsi walaupun masih kebingungan, dan tetap berusaha menyusun skripsi sampai batas akhir. Dari hasil wawancara terdapat 8 (delapan) mahasiswa Program Khusus yang mengalami kecemasan ringan, diantaranya: Amri, Ni'am, Muslimah, Mustaqim, Rofik, Sugi, Ulya, dan Zahro. Menurut Mustaqim hasil wawancara dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Dikatakan cemas mungkin iya dek, soalnya perasaan cemas kan banyak ya, salah satunya ya tidak tenang tadi, gelisah, tertekan, kahawtir, pas lagi introspeksi diri, dan malu” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Zahro, dan Ni'am bahwa:

“Sebagai semester akhir pasti cemas lah dek, seperti yang kamu rasakan pastinya, tidak tenang, merasa banyak tanggungan, dan khawatir juga” (Wawancara, 2 Nopember 2014).

“Merasa cemas pasti ya, tapi dalam kategori yang ringan dek, nggak sampai yang ketakutan, atau berlebihan gitulah” (Wawancara, 2 Nopember 2014).

Kecemasan ringan tersebut, mahasiswa masih mampu menjalankan segala aktivitasnya. Mahasiswa masih mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

## 2. Kecemasan Sedang

Gejala-gejala kecemasan tingkat sedang, antara lain: kurang percaya diri, berkeringat panas dingin, jantung berdenyut kencang, malu atau grogi (bertemu dengan teman, dosen, dan wali), bicara dengan volume tinggi disertai gemetar, tidak tenang, salah tingkah, kemampuan konsentrasi menurun, mudah lupa, sering bermimpi, dan menangis. Data hasil wawancara terdapat 4 mahasiswa Program Khusus yang mengalami kecemasan sedang, diantaranya: Lukman, Syafi'i, Habib, dan Latif. Pernyataan Latif dapat dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya, tentu kalau tidak tenang, grogi, malu ketemu teman, jantung dagdig dug, gelisah, khawatir itu pasti” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

Hal yang serupa juga di nyatakan oleh Syafi'i dan Habib, sebagai berikut:

“Di bilang cemas ya cemas dibilang tidak ya gitulah pokoknya, khawatir, kurang percaya diri, tertekan, dan gelisah kadang juga galau hehe” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

“Terus sebagai semester akhir ini, yang saya rasakan cemas, karena memikirkan banyak tanggung jawab” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

Menurut Nevid, dkk., (2003:164) gejala-gejala tersebut, dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi atau daya pikir mahasiswa Program Khusus semester akhir, apalagi saat-saat ini mahasiswa Program Khusus sedang mulai merintis mengerjakan skripsinya dan mencoba mengimbangi dengan melengkapi setoran Al-Qur'an dan Hadits yang belum selesai.

### **C. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Mahasiswa Program Khusus Semester Akhir**

Penyebab kecemasan mahasiswa Program Khusus semester akhir di IAIN Walisongo Semarang, disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor-faktor kecemasan eksternal, yaitu:

#### **a. Standar Kompetensi**

Standar kompetensi mahasiswa Program Khusus dengan mahasiswa reguler sangat berbeda. Mahasiswa Program Khusus memiliki standar kompetensi yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan ujian akhir, yaitu: *Pertama*, mahasiswa harus lulus semua mata kuliah baik wajib maupun pilihan, nilai yang diperoleh harus diatas B (baik). Mahasiswa mengerjakan tugas akhir (skripsi) harus menggunakan salah satu dari dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Mahasiswa juga harus menghafalkan Al-Qur'an, surat-surat pendek, dan Hadits-hadits

pilihan sebelum ujian akhir (*komprehensif atau munaqosah*) sesuai yang tercantum di buku panduan (standar kompetensi).

Menurut Lukman dan Rofik mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi menyatakan bahwa standar kompetensi sangat mempengaruhi keterlambatan studi mahasiswa. Salah satu yang tercentum dalma standar kompetensi adalah mahasiswa harus lulus hafalan dan penulisan skripsi harus menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Hal ini akan menjadikan mereka merasa cemas ketika tidak mampu menyesuaikan kemampuan dengan tuntutan.

“Ya mbak, pada saat saya akan mendaftar ujian proposal ataupun skripsi, mahasiswa harus lulus semua mata kuliah baik pilihan maupun wajib, dan nilainyaapun harus B (baik), sebagai mahasiswa Program Khusus C (cukup) itu harus menggulang mbak, belum lagi masalah hafalan mbak, sampai saat ini hafalan saya masih kurang 2 Juz. Rasanya itu penuh dengan ketidak tenangan dan khawatir apabila saya nggak bisa menyikapinya mbak” (Wawancara tanggal 27 Oktober 2014).

“Saya merasa faktor yang menyebabkan kecemasan dan mengalami keterlambatan studi ini, karena faktor hafalan saya mbak. Hafalan saya memang sangat kurang baik, apalagi saya besiknya dari SMA, nggak pernah mondok (pondok pesantren), dan yang kedua metode penulisan skripsi yang diwajibkan menggunakan bahasa pilihan yaitu bahasa Inggris dan Arab. Tapi, kalau saya pribadi kemampuan dalam hal itu kurang, tapi masih bisa saya siasati yang soal metode penulisan skripsinya mbak” (Wawancara, 29 Oktober 2014).

Hal di atas terjadi juga pada mahasiswa Tafsir Hadits Mustaqim, Latif, dan Syafi'i. Menurut Mustaqim, hafalan yang menjadi penyebab keterlambatan studi sampai pada semester XI. Latif pun menyatakan bahwa rasa cemas yang dialaminya disebabkan oleh hafalan yang tidak kunjung selesai.

“Faktor yang pertama hafalan mbak, bagi saya pribadi hafalan saya lemah, kalau mau menghafal saja saya harus mencari tempat yang tenang, supaya bisa menghafalkan dan bisa segera setoran nggak dikerjar-kejar hafalan lagi, jadi tenang, tidak cemas, dan tidak merasa takut lagi sehingga bisa mengerjakan skripsi, walaupun saya juga belum punya pandangan judul mbak” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

“Menurut Mustaqim menyatakan bahwa aku sampai bertahan pada semester XI ini karena hafalan aku kurang efektif dalam setorannya dek, karena setoran 4 Juz itu tidak sedikit menurutku. Apalagi kalau ga rutin ngafalinnya, mumet (pusing, kebingungan) dek, ditambah kemampuannya kalau tidak memadai” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

Tidak banyak berbeda, Syafi'i menyatakan bahwa hafalannya sudah selesai, namun penulisan skripsinya belum dikerjakan sama sekali, yang disebabkan oleh pilihan bahasa dalam penulisan skripsinya.

“Kalau saya, faktor hafalan tidak begitu berpengaruh terhadap keterlambatan studi sampai semester XI. Saya hafalan sudah selesai, namun skripsinya belum apa-apa, karena masalah pilihan bahasa. Kedua bahasa yang ditawarkan kurang dalam kemampuan saya, ya pada akhirnya saya menganggurkan

skripsinya, dan disisi lain hal itu membuat sering membuat saya tidak tenang, dan tertekan” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

b. Kuliah Sambil Kerja

Mahasiswa awalnya sangat bangga dapat masuk di jalur Program Khusus, karena dengan alasan mereka di anak emaskan dan selain itu mereka mendapatkan beasiswa. Bagi mahasiswa yang ekonominya menengah ke bawah sangat bersyukur sekali meskipun pencairan beasiswa kadang terlambat. Beasiswa sendiri memiliki batasan waktu hanya sampai VIII semester saja, sedangkan pada saat ini mahasiswa sudah masuk pada semester akhir yaitu semester XI. Solusi utama untuk mahasiswa adalah kuliah sambil kerja. Hal ini dialami oleh Habib jurusan Tafsir dan Hadits, yang menyatakan bahwa,

“Saya bisa masuk Program Khusus merupakan kebahagiaan yang luar biasa, karena sebagai mahasiswa Program Khusus kami (mahasiswa) diperlakukan beda, bagi mahasiswa seperti saya, yang ekonominya menegah ke bawah meskipun pencairan uangnya lumayan lambat, dan beasiswa itu memiliki batas waktu sampai semester VII (delapan). Akhirnya saya memutuskan pilihan untuk kuliah sambil kerja, untuk mendapatkan tambahan pemasukan. Namun, pada akhirnya saya kurang mampu membagi waktu dan akhirnya skripsi dan hafalan belum selesai, itu yang membuat saya cemas, tidak tenang, dan khawatir mbak” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

Tidak berbeda, dinyatakan oleh Syafi'i bahwa,

“Kuliah sambil kerja sangat menyenangkan, karena memiliki pemasukan sendiri, tetapi saat ini membuat saya kurang bisa membagi waktu hingga akhirnya skripsi saya belum terselesaikan, perasaan saya terasa khawatir, was-was karena terpikirkan bisa selesai atau tidak” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

Ada pula yang terlena dengan pekerjaannya, sehingga mengalami keterlambatan kelulusan studinya. Alasannya sepele, ujung akhir dari kuliah adalah mendapat gelar sarjana yang bisa digunakan sebagai sarana untuk mencari kerja sehingga menghasilkan uang. Kalau kuliah saja sudah bisa punya uang sendiri, kenapa harus buru-buru lulus. Makanya mereka lebih senang kerja dari pada mengurus kuliahnya. Mereka tidak merasa cemas dengan pilihan yang diambilnya, karena pada akhirnya nanti pasti akan mengerjakan skripsi. Hal itu sebagaimana dialami Ali, jurusan Tafsir Hadits dan Zail jurusan Tasawuf Psikoterapi dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Saya samapai terjadi keterlambatan kuliah disebabkan oleh pilihan saya sendiri, jadi saya tidak merasa cemas sama sekali mbak, karena pembagian waktu yang saya tarjetkan bisa tercapai, sehingga kuliah sambil kerja malah memberikan banyak keuntungan bagi diri saya, dan untuk mngerjakan skripsi nanti ada saatnya sendiri jadi tidak perlu dicemasakan mbak, saya santai saja” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

“Menurut Ali menyebutkan bahwa saya merasa senang-senang, dan tidak merasa terbebani kuliah sambil kerja.

Alhamdulillah saat ini saya sudah memiliki usaha sendiri berupa *Laundry*. Saya saat ini mengalami keterlambatan kuliah sampai semester akhir ini, disebabkan karena pilihan saya sendiri. Jadi tidak ada masalah, dan skripsi saya juga sudah sampai Bab II, jadi Insyallah semester ini kalau tidak ada halangan bisa selesai” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

c. Tekanan Lingkungan

Muslimah mahasiswa Program Khusus jurusan Tasawuf dan Psikoterapi menyatakan bahwa mahasiswa banyak yang mengalami kecemasan dengan faktor penyebabnya adalah merasa ditekan orang tua, karena yang namanya orang tua pasti menginginkan anaknya segera lulus dan segera bisa mendampingi anak-anaknya untuk wisuda, seperti yang dilakukan oleh tetangga atau teman-teman mahasiswa program khusus yang sudah lulus studi terlebih dahulu (Wawancara, 2 Nopember 2014). Dari hal tersebut, Lukman menyatakan bahwa orang tua tidak pernah menyadari betapa susahnyanya sebagai mahasiswa terkhusus yang harus melalui berbagai syarat untuk mencapai kelulusan, sehingga hal itu menyebabkan anak-anaknya merasa tertekan, tidak tenang, khawatir, dan sedih.

“Pasti itu mbak, faktor lingkungan seperti keluarga, teman, itu sangat mempengaruhi mbak. Orangtua saya sangat mengharapkan sekali untuk segera lulus, karena saya anak pertama dari 3 bersaudara. Ya saya mengerti, saya harus menggantikan posisi orang tua untuk adik-adik saya. Saya disini juga berusaha semaksimal mungkin untuk segera lulus, tapi klo ditekan terus malah justru membuat saya semakin tidak tenang dalam prosesnya” (Wawancara, 27 Oktober 2014).

Ulya mahasiswa Program Khusus jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam menyatakan teman juga sangat mempengaruhi dalam kecemasan yang dialaminya.

“Kalau aku ngerti konco-konco sing wis lulus padahal daftar bareng, kumpul bareng, sinau bareng tapi kok lulusnya berbeda, saya tidak lulus-lulus. Memang itu sebuah pilihan dek, tapi umpamo sudah usaha tapi iseh urung bisa kan menjadi tekanan sendiri dek. Apalagi nek koncone seneng e menjatuhkan, tidak membantu, atau memberikan motivasi kan rasanya juga tidak enak di hati dek”.

Artinya: “Kalau saya melihat atau mengerti teman-teman yang sudah lulus, padahal daftar bareng, kumpul bareng, belajar bareng, tapi kok lulusnya berbeda, saya tidak lulus-lulus. Memang itu sebuah pilihan dek, tapi seandainya sudah usaha tetap belum bisa akan menjadi tekanan sendiri dek. Apalagi kalau teman-teman sukannya menjatuhkan, tidak membantu, atau memberikan motivasi kan rasanya tidak enak di hati dek” (Wawancara, 2 Nopember 2014).

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti dibawah ini:

- a. Kendala atau kesulitan yang dialami mahasiswa dalam penyusunan skripsi.

Mahasiswa merasa keberatan di dalam penulisan skripsi karena harus memilih salah satu di antara dua bahasa Arab dan bahasa Inggris. Menurut Ulya mahasiswa Program Khusus jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam menyatakan bahwa

pengajuan judul yang tergolong tidak mudah, dan sewaktu-waktu bisa berubah kalau terjadi perbedaan pemikiran antara pembimbing I (satu) dengan pembimbing II (dua).

“Proses aku ngerjake skripsi, yo samalah karonan awakmu dek, ngajukan judul, ke wali, sekjur, dan kajur. Nek wis diterima dapet pembimbing, tapi kadangan yo ono sing judul e kon merubah nek wes sampai pembimbing, mergo bedo pemikiran anantara pembimbing siji lan sijine”.

Artinya: “Proses saya mengerjakan skripsi, ya samalah dengan kamu dek, mengajukan judul, ke wali, ke sekertaris jurusan, ke ketua jurusan. Kalau sudah diterima mendapat pembimbing, tapi terkadang pembimbing satu dengan pembimbing dua ada perubahan judul, yang disebabkan perbedaan pemikiran” (Wawancara, 02 Nopember 2014).

Menurut Zahro jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam menyatakan bahwa belum memiliki kesiapan untuk mengajukan ujian *Komprehensif* maupun *Munaqosah* (proposal dan skripsi) karena harus sudah lulus semua persyaratan standar kompetensinya.

“Saya skripsinya sudah selesai dek, tapi hafalanya yang belum, jadi saya mengerjakannya satu-satu tidak bisa bareng, karena syarat sebagai anak Program Khusus itu harus lulus hafal Al-Quran 5 Juz dan menunggu nilai hafalan keluar itu lama sekali” (Wawancara, 2 Nopember 2014).

Sedikit berbeda dinyatakan oleh Sugi, bahwa mengerjakan skripsi adalah hal yang mudah-mudah sulit. Mudah apabila kemampuan yang dimiliki memadai dengan

ketentuan yang ditentukan, namun apabila tidak memadai maka mahasiswa akan mengulur waktu kelulusannya. Di Ushuluddin Program Khususnya dalam penulisan skripsi menggunakan dua bahasa pilihan Arab dan Inggris.

“Saya dalam hal mengerjakan skripsi itu susah-susah sulit mbak, susah apabila kemampuan mepet, tapi ushanya untuk bisa sedikit, mudah apabila kemampuan mepet tapi masih mau mencari jalan untuk mengerjakannya. Tapi saya masih kurang dalam hal usahanya mbak, bingung mbak, dan akhirnya saya mengulur waktu lulusnya” (Wawancara, 2 Nopember 2014).

b. Kebiasaan Menunda

Mahasiswa Program Khusus ketika mengalami kecemasan berkaitan dengan masalah studi atau kehidupannya, pada umumnya sering menunda sesuatu yang dianggapnya susah atau belum dikuasi. Menurut Latif kebiasaan menunda itu ada beberapa faktor yaitu karena ramai atau banyak teman yang mengganggu, akhirnya lama-lama jadi susah konsentrasi (Wawancara, 30 Oktober 2014).

Hal sama terjadi pada Amri mahasiswa Program Khusus jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang menyatakan bahwa kebiasaan menunda disebabkan oleh kurangnya semangat dan kepikiran dengan hal-hal yang belum pasti terjadi, seperti membayangkan sulit sebelum mencoba.

“Ngomong-ngomong soal menunda, sebenarnya tidak ingin menunda. Namun saya terkadang merasa malas yang

disebabkan susah konsentrasi dan akhirnya membayangkan tidak bisa, hal yang saya kerjakan itu sulit, jadi ya saya menunda-nundanya” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

Sugi mahasiswa Program Khusus jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sering menunda karena kemampuan yang kurang malah membuat dirinya terasa malas untuk menghafalkan atau pun segera menyelesaikan skripsi, tapi disisi lain dirinya masih merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tanggung jawab itu, jadi mau tidak mau dirinya berusaha untuk menyikapinya (Wawancara, 2 Nopember 2014).

c. Menghindari Masalah

Menurut Lukman rasa males, bosan, dan cemas mengganggu dirinya, disikapinya dengan jalan-jalan dan makan-makan.

“Saya ketika merasa sulit menghafalkan, mengerjakan skripsi merasa bosan, akhirnya tugas itu saya tinggalkan atau abaikan, dengan refresing jalan-jalan atau makan-makan” (Wawancara, 27 Oktober 2014).

Hal itu terjadi pada Latif yang mengatakan bahwa,

“ketika saya merasakan cemas atau stres pelarian saya menyibukkan diri untuk bekerja, karena dengan bekerja saya bisa lupa dengan hal-hal yang saya cemaskan meskipun capek juga. Setelah sudah sadar saya mencoba mengerjakan skripsi lagi” (Wawancara, 30 Oktober 2014).

#### d. Malu

Mahasiswa yang mengalami kecemasan disebabkan karena berada dalam semester akhir ini, merasa malu atau kurang percaya diri ketika bertemu dengan teman satu angkatan (2009) yang sudah lulus maupun belum karena mahasiswa merasa terlambat dengan temannya, merasa kurang percaya diri ketika bertemu dengan dosen atau wali, dan merasa malu ketika ditanya saudara masalah kelulusan studinya. Hal ini disampaikan oleh kebanyakan mahasiswa Program Khusus yang peneliti wawancarai. Menurut Rofik yang menyatakan bahwa dirinya merasa malu, minder jika bertemu dengan teman satu angkatan.

“Rasa malu pasti ada, ketika bertemu dengan teman seangkatan, adik kelas yang kenal dengan saya. Tapi kalau tidak kenal ya saya tidak begitu peduli, dan yang paling memalukan lagi ketika bertemu dengan pembimbing atau wali, ditanya kapan lulus” (Wawancara, 29 Oktober 2014).